



Sejumlah Pengendara Masih Bingung

JOGJA-Sosialisasi jalur pedestrian Malioboro harus lebih ditingkatkan, karena masih banyak warga belum tahu terkait dengan rekayasa lalu lintas di kawasan jantung Kota Jogja itu.

Catur Dwi Janati & Luqas Subarkah
redaksi@harianjogja.com

Uji coba rekayasa lalu lintas pendukung jalur pedestrian Malioboro mulai dilakukan Selasa (3/11) hingga dua pekan ke depan. Di hari pertama, sejumlah pengendara masih banyak berhenti di pintu masuk Jalan Malioboro bertanya kepada petugas rute mana yang bisa dilewati.

Sekitar pukul 11.30 WIB, Jalan Malioboro resmi tertutup bagi kendaraan bermotor. Pengecualian hanya diberikan kepada ambulans, bus *Trans Jogja*, kendaraan tidak bermotor, dan kendaraan kedaruratan lainnya.

Ada beberapa pengemudi yang hendak melewati Jalan Malioboro tampak ragu lalu bertanya kepada petugas di portal penutupan. Tidak hanya pengendara kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil, sejumlah kendaraan umum seperti bus umum hingga ojek *online* pun sempat bertanya kepada petugas.

Salah satu pengemudi yang mengaku kesusahan mencari rute adalah Heri. Dia hendak berangkat ke tempat kerja dengan melintas Jalan Malioboro. Heri mengaku telah mengetahui informasi adanya penerapan rekayasa lalu lintas ini. Namun, dia tetap saja kesulitan mencapai tempat kerjanya. "Sebelumnya pernah baca, tapi enggak begitu *ngeh*,



Harian Jogja/Catur Dwi Janati

Hari pertama uji coba penerapan rekayasa lalu lintas pendukung jalur pedestrian Malioboro, Selasa (3/11).

► Sebelumnya, uji coba Malioboro bebas kendaraan bermotor telah dilakukan Dishub DIY dan Pemkot Jogja setiap Selasa Wage.

► Gubernur DIY, Sri Sultan HB X mengatakan penutupan Malioboro bagi kendaraan bermotor bertujuan agar masyarakat dan wisatawan terbiasa jalan kaki

enggak begitu memperhatikan, tapi begitu mau lewat sini kok kita mau ke sana susah. [Padahal] setiap hari saya selalu lewat sini," ujarnya.

Driver ojek *online* bernama Yasin mengapresiasi dan mendukung adanya rekayasa lalu lintas ini. Menurutnya rekayasa ini membuat jalan tidak macet. Namun karena baru pertama diterapkan, dia agak bingung menempuh rute antar jemput penumpang. "Untuk pertama kali mungkin ya agak bingung, kalau kesulitan baru pertama kali ya, wajar lah, nanti kalau sudah terbiasa, ya biasa aja," ungkapnya.

Dia menambahkan informasi perubahan arus ini sudah tersebar di grup-grup ojek *online*.

Sejumlah Pengendara...

Berdasarkan pantauan *Harian Jogja*, kepadatan lalu lintas terjadi di Jalan Letjen Suprpto. Antrean kendaraan terlihat hingga ujung utara Jalan Letjen Suprpto. Kondisi itu tak berlangsung lama karena bisa diurai oleh petugas gabungan dari Dishub Kota maupun Dishub DIY bersama Polresta Jogja. Kondisi berbeda terjadi di beberapa ruas jalan lainnya. Tak ada kepadatan di Jalan Abu Bakar, Jalan KH Ahmad Dahlan dan Jalan Mataram.

Karakteristik Lalin

Plt. Kepala Dinas Perhubungan DIY, Ni Made Dwi Panti Indrayanti menerangkan rekayasa lalu lintas yang diberlakukan tidak berbeda dari pamflet yang telah beredar di media. "[Sosialisasi di] Surat kabar sudah kami sampaikan sejak September. Kami kolaborasi dengan Pemkot Jogja karena mereka juga punya kewenangan terkait dengan pengaturan jalan," ujarnya, Selasa.

Made menjelaskan rekayasa lalu lintas pendukung jalur pedestrian Malioboro ini perlu dicoba untuk mengetahui sejauh mana karakteristik lalu lintas yang ada jika diberlakukan Malioboro tanpa kendaraan bermotor. "Kami harus mencoba dulu, sejauh mana kita kan harus mengevaluasi. Semua bilang Jogja macet, Jogja *crowded*, Jogja bising, Jogja polusi kan pastinya ada penataan. Penataan kan enggak bisa langsung ditata berhenti begini, jadi kita lakukan uji coba," katanya.

Sebelumnya uji coba telah dilakukan Dishub DIY dan Pemkot Jogja pada Selasa Wage. Namun berdasarkan evaluasi uji coba tersebut belum mampu menunjukkan karakteristik lalu lintas secara keseluruhan.

"Tidak terlihat karakteristik lalu lintasnya. Hari Senin, Selasa, Rabu kan berbeda Jumat, Sabtu, Minggu seperti apa. Harapannya ini kita mengevaluasi seluruh kondisi lalu lintas yang ada di sini dalam situasi baik lengang

maupun macet seperti apa, terus kelemahannya apa," ujarnya.

Made menjelaskan rekayasa di Malioboro menggunakan model giratori penuh, atau arus memutar berlawanan dengan jarum jam.

"Dari Jalan Suryotomo kemudian Jalan Mataram. Nanti berpecahnya di Gardu Anim, ada yang ke Pasar Kembang nanti satu arah semua, nanti ada yang ke Kotabaru ke Kridosono. Ini bisa nanti dipecah dua. Ini kan sudah dikasih *divider*," ujarnya.

Sirip-sirip Malioboro atau jalan penyangga bersifat dua arah tapi tidak boleh melintas di Malioboro. Kalau ada warga yang beraktivitas atau merupakan penghuni di Malioboro boleh masuk tetapi tidak boleh menaiki kendaraannya. "Kecuali kalau bentor, sementara kita masih *sithik eding* masih memberikan kompromi tapi perlu ada pembatasan. Itu kan ada dua sif, satu sif seratusan bentor tapi sebenarnya tidak sebanyak itu," ujarnya.

Kepala Dinas Perhubungan Kota Jogja, Agus Arif memprediksi rekayasa lalu lintas yang diterapkan untuk mendukung jalur pedestrian Malioboro dapat mengurai kemacetan. "Kalau dari prediksi kami, rekayasa lalu lintas ini hampir tidak ada [titik kemacetan], luas jalan, kapasitas jalan, semakin bertambah semakin luas," jelasnya.

Arif menilai kemacetan tidak terjadi dengan rekayasa lalu lintas ini karena tidak ada konflik yang terjadi di jalan raya. "Ini bisa dilihat biasanya kayak apa, panjang jalannya mungkin menjadi bertambah karena *one way*. Ini yang kami harapkan jarak tempuhnya mungkin lebih jauh tapi waktu tempuhnya jadi lebih cepat. Mungkin orang berpikir wah ini muter jauh, tapi waktu tempuhnya lebih cepat karena tidak ada konflik lalu lintas tidak ada perlintasan tidak ada putar balik," ujarnya.

Arif menyebutkan rekayasa lalu lintas yang diterapkan mampu mendongkrak penggunaan transportasi publik salah satunya *Trans Jogja* yang tetap bisa masuk ke Malioboro.

"Justru kami harapkan itu lah pola pengelolaan transportasi publik. Harapan kami masyarakat mulai menggunakan transportasi publik. Datang ke Malioboro tanpa perlu harus bawa kendaraan," ungkapnya.

Arif menyatakan bila ada pelanggaran dari pengendara selama uji coba hanya akan mendapat sosialisasi saja sebagai bentuk edukasi.

Jalan Kaki

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X mengatakan penutupan Malioboro bagi kendaraan bermotor bertujuan agar masyarakat dan wisatawan terbiasa jalan kaki saat memasuki lingkungan Malioboro. "Kalau mau saya, masuk Malioboro dan lingkungannya jalan [kaki]. Kita pergi ke luar negeri juga jalan kok," ungkapnya saat ditemui wartawan di Kantor Gubernur DIY, Selasa.

Persoalannya kata dia, masyarakat dalam hal ini pelaku wisata, inginnya mengantar wisatawan hingga ke depan pintu lokasi tujuan, sehingga jadi kesulitan saat diterapkan kebijakan jalur pedestrian. "Mestinya tidak seperti itu," katanya.

Terkait dengan kekhawatiran pedagang di Malioboro akan menurunnya pemasukan, Pemda DIY berusaha mencari solusi, salah satunya dengan pengambilalihan Hotel Mutiara oleh Pemda DIY untuk *display* Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan pariwisata.

"Nanti kami carikan *way out*, makanya kami bicara pengosongan Hotel Mutiara. Ini jadi pilihan-pilihan, bagaimana dia tidak lepas dari Malioboro tapi juga bagaimana kehidupan masyarakat atau PKL lebih baik. Istilah saya perlu naik kelas," ungkapnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 30 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005